

Sosialisasi Kebijakan Pengembangan Agrowisata Kopi di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur NTT

William Djani*¹, Petrus Kase², Belandina Long³, Lasarus Jehamat⁴

^{1,2,3}Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

⁴Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*e-mail: williamdjani@gmail.com¹, petruskase@gmail.com², belalong.bl@gmail.com³,
jehamat@staf.undana.ac.id⁴

Abstrak

Indonesia mempunyai potensi kopi yang cukup besar dan merupakan produsen kopi terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Menurut Asosiasi Kopi Spesial Indonesia (SCAI) (Limp, 2023), kedai kopi di Indonesia akan tumbuh hingga 20% pada tahun 2020. Fenomena ini pula yang menginspirasi pemerintah untuk mendorong produsen kopi menciptakan produk kopi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Penyediaan wisata kopi sebagai salah satu travel pattern di Indonesia menjadi perhatian pemerintah untuk diintervensi. Provinsi NTT merupakan provinsi dengan perkebunan kopi pada beberapa Kabupaten termasuk Kabupaten Manggarai Timur. Salah satu program di Kabupaten Manggarai Timur sebagai daerah penghasil kopi perlu diintervensi sebagai agrowisata sehingga memiliki daya tarik Kampung Kopi sekaligus menjadi sentra Agrowisata menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara. Intervensi yang dilakukan untuk mensolusi salah satu masalah publik yaitu kerawanan pangan. Permasalahan yang menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah soal pemahaman tentang Pengembangan Agrowisata Kopi di desa. Perlu ada pemahaman tentang bagaimana kebijakan yang disiapkan oleh Pemerintah secara bersinergi. Pada level pemerintahan desa untuk mensosialisasikan kepada masyarakat sebagai petani kopi dengan mengacu pada pengembangan Kawasan kopi sebagai agrowisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kombinasi inilah yang akan membuat kopi sebagai komoditas unggulan semakin dikenal dalam rangka mendukung program Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Timur yang akan mengembangkan konsep Agrowisata Kampung Kopi dipusatkan pada desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur.

Kata kunci: Agrowisata Kopi, Kebijakan, Pengembangan, Sosialisasi

Abstract

Indonesia has quite large coffee potential and is the second largest coffee producer in the world after Brazil. According to the Indonesian Specialty Coffee Association (SCAI) (Limp, 2023), coffee shops in Indonesia will grow by 20% in 2020. This phenomenon has also inspired the government to encourage coffee producers to create quality and highly competitive coffee products. Providing coffee tourism as a travel pattern in Indonesia is a concern for the government to intervene. NTT Province is a province with coffee plantations in several districts including East Manggarai Regency. One of the programs in East Manggarai Regency as a coffee producing area needs to be intervention as agrotourism so that it has the attraction of a Coffee Village as well as being an Agrotourism center attracting local and foreign tourists. The intervention was carried out to solve one of the public problems, namely food insecurity. The problem that is a priority in this community service activity is a matter of understanding the Development of Coffee Agrotourism in the village. There needs to be an understanding of how policies are prepared by the Government in synergy. At the village government level to socialize the community as coffee farmers by referring to the development of coffee areas as agrotourism to improve community welfare. This combination will make coffee as a superior commodity increasingly recognized in order to support the East Manggarai Regency Regional Government program which will develop the Coffee Village Agrotourism concept centered on Colol village, East Lamba Leda District.

Keywords: Coffee Agrotourism, Development, Policy, Outreach

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Kecintaan masyarakat Indonesia terhadap kopi tidak dapat dipungkiri lagi sebagai kebutuhan masyarakat setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah dan sebaran

kedai kopi yang meningkat drastis di berbagai kota. Menurut *Speciality Coffee Association of Indonesia* (SCAI)(Limp, 2023), pertumbuhan kedai kopi di Indonesia pada tahun 2020 mencapai hingga 20%. Hal ini membuktikan bahwa antusiasme masyarakat terhadap kopi sangatlah tinggi. Fenomena ini juga menginspirasi pemerintah untuk mendorong para produsen kopi agar mampu menciptakan produk kopi yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Penyediaan wisata kopi sebagai salah satu travel pattern di Indonesia menjadi perhatian pemerintah untuk diintervensi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kopi dapat menjadi sektor unggulan bagi pariwisata, khususnya pariwisata berbasis pertanian atau agrowisata.

Perkebunan kopi di Indonesia tersebar hampir di seluruh provinsi, kecuali wilayah provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data dari BPS tahun 2018(BPS, 2020), tercatat bahwa luas perkebunan kopi di Indonesia secara keseluruhan mencapai sebesar 1, 2 juta Ha yang terbagi ke dalam 3 status perusahaan, yakni Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Rakyat mendominasi lebih dari 90% luasan perkebunan kopi yang ada di Indonesia. Provinsi NTT merupakan provinsi dengan perkebunan kopi pada beberapa Kabupaten termasuk Kabupaten Manggarai Timur. Dari keseluruhan perkebunan kopi di Kabupaten Manggarai Timur dengan luasan areal kopi di sejumlah desa termasuk Desa Colol.

Pada tahun 2019 tercatat total jumlah penjualan ekspor mencapai sekitar 359 ribu ton sementara total jumlah pembelian impor ke dalam negeri hanya sebesar 32 ribu ton. Hal ini menunjukkan bahwa peminat kopi Indonesia di luar negeri mengalami peningkatan dan masyarakat Indonesia pun lebih banyak menyukai dan menikmati kopi lokal.

Berdasarkan data dari BPS(BPS, 2019), pada tahun 2018 produksi kopi Indonesia mencapai 756 ribu ton, sedangkan pada tahun 2019 diperkirakan mencapai hampir 742 ribu ton. Rata-rata hasil pertanian yang mampu dihasilkan adalah sebesar 794 kg per hektarnya.

Secara lokal, di Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu di respon dengan kebijakan pengembangan produksi kopi sekaligus pengembangan agrowisata yang merupakan solusi terhadap ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Tantangan pembangunan ekonomi di NTT antara lain disebabkan oleh isolasi geografis dan iklim yang setengah kering (semi-arid). Sebagai Provinsi kepulauan, ketersediaan akses dan transportasi merupakan isu yang sangat penting. Kombinasi antara iklim setengah kering dan keterisolasian membuat NTT memiliki akses ke sumberdaya alam yang terbatas.

NTT sangat bergantung pada sektor pertanian yang masih tradisional, dan sektor ini memberikan kontribusi sebesar 40 % terhadap PDRB NTT, meskipun kontribusinya yang signifikan, sektor ini masih belum berkembang, terbukti dari besarnya jumlah petani yang masih bergantung pada pertanian subsistem serta masih terbatasnya akses pada cara-cara dan teknologi pertanian modern. Perpaduan antara lemahnya perekonomian daerah, tingginya kemiskinan, serta tantangan iklim dan geografi yang sulit, menuntut keseriusan pemerintah daerah NTT untuk memanfaatkan sumber-sumber keuangan daerah secara maksimal untuk menanggulangi kerawanan pangan.

Pencegahan dan penanggulangan kerawanan pangan harus didukung oleh informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik. Informasi ketahanan pangan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam upaya perlindungan dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang rentan terhadap kerawanan pangan. Pemerintah pusat, pemerintah daerah dan lembaga internasional telah berupaya untuk merespon kerawanan pangan di Provinsi NTT dengan berbagai program. Namun demikian upaya yang dilakukan belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah kerawanan pangan.

Salah satu program di Kabupaten Manggarai Timur sebagai daerah penghasil kopi perlu diintervensi sebagai agrowisata sehingga memiliki daya tarik Kampung Kopi sekaligus menjadi sentra Agrowisata menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara. Intervensi yang dilakukan untuk mensolusi salah satu masalah publik yaitu kerawanan pangan. Kombinasi inilah yang akan membuat kopi sebagai komoditas unggulan semakin dikenal dalam rangka mendukung program Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Timur yang akan mengembangkan konsep Agrowisata Kampung Kopi dipusatkan pada desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur. Hal ini

merupakan upaya untuk mempromosikan kopi Manggarai sekaligus membangun image Manggarai Timur sebagai sentra penghasil kopi berkualitas.

Dengan melakukan perbaikan kualitas mutu kopi dengan perbaikan pengelolaan dari hilir sampai ke hulunya dari budidaya hingga pasca panen yang diintegrasikan dengan potensi wisata di area kampung kopi sehingga menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Manggarai Timur. Program Agrowisata Kampung Kopi adalah kombinasi antara program komoditas kopi dengan program wisata. “Desa Colol yang merupakan wilayah perkebunan kopi ini dapat terintegrasi dengan destinasi-destinasi wisata pendukung seperti Air Terjun, kebun pangan yang lain dan sebagainya dengan sajian panorama alam yang indah.

Kopi sendiri merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Manggarai Timur dengan luas areal Kebun Kopi pada sejumlah desa yang ada. Melihat potensi yang cukup besar ini maka perlu ada inisiatif untuk melakukan pengembangan Kampung Kopi menjadi Agrowisata, dimana tujuannya adalah untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat dengan melakukan peningkatan mulai dari produktivitasnya, mutu kopinya, hingga promosi dan pemasarannya sehingga kopi ini tidak hanya menjadi komoditas unggulan akan tetapi dapat menjadi sumber pendapatan unggulan.

Pengembangan kopi, harus terintegrasi mulai dari aspek hulu hingga hilirnya. Mulai dari perbaikan budi daya hingga pasca panen dengan pemasarannya. Budidaya dengan teknologi peremajaan tanaman kopi dengan klon unggul, sehingga hasil kopi yang lebih baik. Petani harus memiliki inovasi untuk menggunakan metode vegetatif dengan sistem penyambungan (stek). Dimana kopi yang selama ini tingkat produksinya masih rendah akan menjadi lebih produktif dengan cara disilang dengan kopi-kopi unggul. Agrowisata ini diharapkan dapat mampu memfasilitasi masyarakat yang ingin berwisata sekaligus menikmati alam perkebunan kopi dan mempelajari proses pengolahan kopi secara baik dan benar

Berbagai program aksi dan kegiatan di era otonomi daerah banyak diarahkan ke pedesaan (Desa Mandiri Pangan, Desa Siaga, dan Desa Mandiri Anggur Merah). Terlebih dengan dikeluarkannya Undang-Undang (UU) No. 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan ruang yang luas pada masyarakat di pedesaan untuk mengatur pola pembangunan dan pemerintahannya. Informasi kerentanan pangan hingga tingkat desa mutlak diperlukan (Bender, 2016). Pemetaan ketahanan pangan bermanfaat sebagai pendukung pengembangan kebijakan pertanian dan perdesaan (Tono et al., 2016)

1.2. Urgensi Permasalahan Prioritas

Provinsi NTT, belum bisa sebagai penyumbang pangan secara nasional, dan hanya sebagai penyumbang untuk konsumsi kurang lebih 5 juta penduduk NTT, juga masih mengalami problem karena NTT masih diperhadapkan dengan kebijakan distribusi yang salah satunya bangun tol laut untuk mensolusinya. Secara makro beberapa daerah sebagai penyumbang pangan beras di NTT yaitu Rote, Manggarai, Ngada, Nagakeo, Sumba Barat dan Sumba Tengah. Tetapi tetap kita mengalami kekurangan pangan. Demikian pula lahan kopi dan agrowisata kopi belum secara merata pada Kabupaten-kabupaten yang ada di NTT. Daratan Flores secara khusus Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur masih dalam rintisan menuju agrowisata desa kopi. Kalau dicermati memang kopi menjadi salah satu andalan bagi masyarakat di dua Kabupaten ini. Daerah ini juga diperhadapkan dengan lahan, topografis dengan kemiringan di atas 50%, misalnya lahan di petak-petak dan bertangga-tangga untuk lahan kopi, sawah dan sebagainya. Oleh karena itu perlu identifikasi dan mapping wilayah komoditas yang disesuaikan dengan karakteristik daerah, sehingga menghasilkan daerah penghasil komoditas sesuai karakteristik dan potensinya.

Untuk menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi diperlukan beberapa kondisi khusus terhadap pemilihan perkebunan kopi. Terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan baik atau tidaknya pertumbuhan dan produksi tanaman kopi, seperti ketinggian lahan, suhu udara, serta curah hujan. Umumnya lokasi perkebunan kopi berada pada ketinggian antara 600 hingga 1.700 mdpl, namun hal tersebut dapat bervariasi dan disesuaikan dengan jenis kopi yang akan ditanam seperti kopi robusta, arabika, atau liberika. Kondisi ketinggian lahan tersebut memiliki kondisi curah hujan dan suhu udara yang berbeda pula. Dilansir dari publikasi Kementerian

Pertanian, kondisi curah hujan yang dibutuhkan kopi Robusta dan Arabika sama yaitu berkisar 1.250 – 2.500 mm/tahun sedangkan untuk kopi Liberika nilainya lebih tinggi yaitu berkisar 1.250 – 3.500 mm/tahun. Memproduksi kopi membutuhkan banyak faktor penentu agar dapat menghasilkan kopi yang berkualitas tinggi. Indonesia memiliki dataran yang luas serta kondisi tanah yang cukup baik untuk ditanami kopi sehingga tak heran bila produksi kopi yang dihasilkan sangatlah berlimpah. Melihat potensi ini, tentu saja sektor agrowisata kopi sangatlah berpotensi untuk dikembangkan agar masyarakat dapat mengetahui dan mempelajari proses pembuatannya dari hulu ke hilir.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki sejarah buruk yang panjang terkait kerawanan pangan dan hingga kini masih tercatat sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki resiko rawan pangan yang sangat tinggi. Beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebab utama dari kondisi ini di antaranya adalah iklim yang kering, lahan marginal yang mendominasi usaha pertanian, budaya pengelolaan usaha tani yang pada umumnya masih tradisional serta akses terhadap input produksi yang masih rendah. Kenyataan seperti di atas mengakibatkan harapan akan terciptanya kemandirian pangan di wilayah NTT menjadi suatu perjuangan yang tidak gampang.

Provinsi NTT merupakan salah satu daerah yang sering mengalami kekurangan atau rawan pangan. Keadaan ini berkaitan dengan kondisi alam NTT yang kering karena kekurangan sumber air, mengakibatkan para petani sering mengalami gagal tanam dan atau gagal panen. Sebagai akibat lanjutannya, masyarakat sering mengalami rawan pangan. Analisis Pengeluaran Publik NTT (2008) melaporkan bahwa jumlah produksi pangan di NTT dalam 5 tahun terakhir secara agregat terjadi surplus, namun dipihak lain bahwa dalam tahun yang sama penduduk NTT mengalami rawan pangan terus meningkat. Masalah rawan pangan yang sering terjadi di NTT terutama di daerah pedesaan, dan kebijakan pemerintah untuk diversifikasi pangan pokok di Indonesia termasuk di NTT belum sepenuhnya berhasil. Masyarakat sampai kini masih tetap menggunakan beras sebagai pangan pokok. Kondisi ini menunjukkan bahwa yang kekurangan pangan di NTT adalah pangan yang berasal dari padi (beras). Pergeseran pola konsumsi pangan pokok dari jagung menjadi beras, semata-mata faktor gensi dan bukan terletak pada kandungan nilai gizi, energi dan sebagainya.

Problem agrowisata kopi dari sisi ketersediaan pada saat panen memang tersedia tetapi tidak mencukupi dalam skala yang lebih luas, dan kondisi ini tergantung kebutuhan, ketersediaan masyarakat/orang terhadap kopi karena tidak semua orang memiliki lahan. Hasil penelitian I Ketut Suratha melaporkan bahwa terjadi krisis pangan karena kebanyakan rata-rata penguasaan lahan masyarakat kurang lebih setengah hektar dan lebih dari satu hektar adalah tuan tanah sehingga mengakibatkan produktivitas rendah (Suhartati, 2015). Menghadapi kondisi rawan pangan pada musim kering orang meminjam pada orang-orang yang punya surplus karena memiliki lahan yang luas, dan ketika masuk pada musim produksi berikutnya karena mereka harus mengembalikan pinjaman kepada yang surplus. Faktor lain yang terjadi adalah masyarakat kita memiliki kebiasaan untuk menyumbang dalam kegiatan sosial, misalnya dalam hajatan pernikahan, kedukaan dan sebagainya. Kemudian dari sisi kemampuan mengolah pangan hanya untuk konsumsi langsung, tetapi belum sampai pada tahapan untuk cadangan pangan, hanya berpatokan pada pangan-pangan primer saja. Persoalan lain adalah akses terhadap pangan-pangan lain (beli ikan) cukup mahal.

Memasuki era otonomi daerah Pemerintah Provinsi NTT juga membentuk Dewan Ketahanan Pangan (DKP) untuk mensolusi permasalahan pangan di NTT. Kebijakan lain yang dilihat adalah pemerintah mendorong dengan pemberian raskin kepada masyarakat, tetapi tidak merubah struktur sosial terkait rawan. Pemerintah mengatasi dengan raskin dalam jangka pendek sehingga masyarakat tidak lapar, tetapi dalam jangka panjang tidak menyelesaikan struktur akses terhadap pangan. Kebijakan terbaik adalah memproteksi mereka yang akses pangan terbatas melalui teknologi, asuransi pangan ketika gagal panen sehingga terlindungi. Kebijakan tidak boleh netral, harus berpihak pada kelompok miskin. Masyarakat mau bekerja tetapi diperhadapkan dengan soal support pemerintah dalam bentuk: teknologi, kestabilan harga, distribusi, lahan, air. Memang kita punya bendungan cuma kurang akses terhadap air, karena kurangnya infrastruktur.

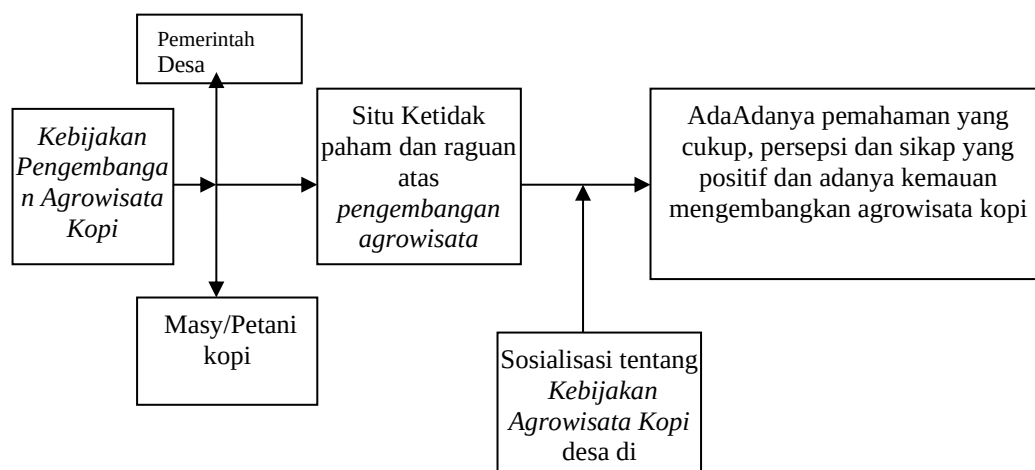
Dari sisi distribusi, harga tidak stabil/tidak terjangkau, dan membutuhkan infrastruktur untuk menghubungkan isolasi daerah. Dalam konteks kebijakan politik harus berpihak kepada yang lemah, dan persoalan-persoalan teknis dipaparkan tetapi perlu di frame dalam politik kebijakan. Dan ini yang menjadi soal keadilan dan keberpihakan kepada yang lemah. Terkait dengan anggaran peningkatan ketahanan pangan di NTT berasal dari APBD Provinsi NTT dan APBN. Namun dana dari APBD relatif kecil dibandingkan dengan dana dekonsentrasi. Kecilnya alokasi anggaran dari APBD berhubungan kemampuan keuangan daerah yang masih terbatas dan kurangnya komitmen pemerintah daerah membangun sektor pertanian sebagai tumpuan kehidupan mayoritas masyarakat.

Pemerintah baik pusat maupun daerah telah melakukan berbagai upaya baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mewujudkan kedaulatan pangan di NTT. Berbagai lembaga luar negeri termasuk Perserikatan Bangsa Bangsa juga turut terlibat aktif dalam berbagai program perbaikan dan peningkatan ketahanan pangan di NTT yang sebagian besar secara teknis dilakukan oleh Lembaga-lembaga Sosial Masyarakat. Potret Ketahanan Pangan di NTT sudah tentu sangat dipengaruhi oleh kebijakan pangan nasional. Indeks ketahanan pangan Indonesia beberapa tahun belakangan ini secara memprihatinkan berada di bawah 50 point dari 100. Berdasarkan Global Food Security Index (GFSI) yang dikembangkan oleh Economist Intelligence Unit (EIU) dan DuPont, posisi ranking Indonesia terus mengalami penurunan dari posisi 64 pada tahun 2012 menjadi 74 pada tahun 2015. Indeks ini dihitung berdasarkan kemampuan memperoleh (affordability), ketersediaan (availability), serta kualitas dan keamanan (quality and safety) pangan. Data ini menggambarkan bahwa ketahanan pangan Indonesia secara nasional tidak mengalami perbaikan yang berarti selama 4 tahun ini. Hal ini juga bermakna bahwa program-program yang selama ini dilakukan oleh pemerintah belum efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan di Negara ini (Lalel, 2016).

Ini sebenarnya kelemahan utama pola kebijakan pembangunan pertanian di tingkat Kabupaten pun pula di tingkat provinsi. Sejalan dengan itu hingga hari ini pun tidak ada perda-perda (Peraturan Daerah) baik di tingkat Provinsi maupun di kabupaten-kabupaten di NTT tentang tanaman pangan, tanaman perdagangan, tanaman kehutanan yang mengikat dan mengarahkan kepala pemerintahan untuk selalu dan senantiasa berkiblat ke sana dalam membangun dan mengembangkan sektor pertanian. Karena mayoritas masyarakat NTT adalah petani, tetapi harus selalu kekurangan pangan terus dalam kehidupannya.

2. METODE

Pelaksanaan sosialisasi Kebijakan Pengembangan Agrowisata kopi tingkat desa bermula dari kukurangpahaman dan keraguan tokoh masyarakat desa, masyarakat/petani kopi pemerintah desa dan BPD tentang pengembangan agrowisata kopi di tingkat Desa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Materi yang telah disampaikan dalam sosialisasi Kebijakan Pengembangan Agrowisata Kopi di tingkat desa terkait Pemahaman tentang pengembangan Agrowisata kopi di tingkat Desa sebagai berikut:

- a. Penyajian secara makro yaitu Pentingnya kopi dan kebijakan pengembangannya. Materi ini mencakup uraian singkat tentang produksi kopi dan permasalahannya
- b. Penyajian materi tentang Kebijakan Pengembangan Agrowisata Kopi.
- c. Penyajian Materi tentang Penguatan Kelembagaan pada tingkat Desa untuk mendukung pengembangan agrowisata kopi.

Sosialisasi dilakukan melalui beberapa tahap:

- a. Pemateri (Dosen) menyajikan materi sesuai pokok-pokok materi yang disebutkan di atas.
- b. Pemateri memberikan kesempatan kepada tokoh masyarakat desa, masyarakat/petani kopi, pemerintah Desa atau BPD sebagai peserta sosialisasi untuk menyampaikan pendapatnya tentang pengembangan agrowisata kopi.
- c. Selain pendapat, peserta juga diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang dianggap belum jelas, atau yang meragukan terkait pengembangan agrowisata kopi.
- d. Di akhir diskusi peserta diminta untuk menentukan sikap terhadap pengembangan agrowisata kopi. Sikap peserta terkait (1) nilai-nilai yang membentuk pemahaman dan kebijakan pengembangan Agrowisata kopi, (2) nilai-nilai yang melandasi kebersamaan (solidaritas) para aktor di desa; (3) nilai-nilai yang menjadi dasar terlaksananya pengembangan agrowisata kopi dan kebijakannya. Apakah prinsip-prinsip tersebut sebagai solusi terhadap pengembangan agrowisata kopi masih diyakini ataukah masih sekedar wacana?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar, pada awal kegiatan saat survei lokasi dan permohonan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian diterima langsung oleh kepala Desa dan perwakilan BPD di Kantor Desa di Desa Colol. Sesuai kesempatan dan waktu yang diberikan maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di aula Kantor Kepala Desa. dalam kegiatan ini semua peserta diundang dapat hadir dan dengan antusias mengikuti dan aktif dalam diskusi saat materi diberikan.

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat menyiapkan materi berupa powerpoint sebagai sarana untuk menyampaikan materi saat penyuluhan berlangsung. Isi materi yang diberikan saat penyuluhan sebagai berikut:

- a. Provinsi NTT, belum bisa sebagai penyumbang pangan secara nasional, dan hanya sebagai penyumbang untuk konsumsi kurang lebih 5 juta penduduk NTT, juga masih mengalami problem karena NTT masih diperhadapkan dengan kebijakan distribusi yang salah satunya bangun tol laut untuk mensolusinya. Secara makro beberapa daerah sebagai penyumbang pangan beras di NTT yaitu Rote, Manggarai, Ngada, Nagakeo, Sumba Barat dan Sumba Tengah. Tetapi tetap kita mengalami kekurangan pangan. Demikian pula lahan kopi dan agrowisata kopi belum secara merata pada Kabupaten-kabupaten yang ada di NTT. Daratan Flores secara khusus Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur masih dalam rintisan menuju agrowisata desa kopi. Kalau dicermati memang kopi menjadi salah satu andalan bagi masyarakat di dua Kabupaten ini.
- b. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki sejarah buruk yang panjang terkait kerawanan pangan dan hingga kini masih tercatat sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki resiko rawan pangan yang sangat tinggi. Provinsi NTT merupakan salah satu daerah yang sering mengalami kekurangan atau rawan pangan. Keadaan ini berkaitan dengan kondisi alam NTT yang kering karena kekurangan sumber air, mengakibatkan para petani sering mengalami gagal tanam dan atau gagal panen. Sebagai akibat lanjutannya, masyarakat sering mengalami rawan pangan.
- c. Problem agrowisata kopi dari sisi ketersediaan pada saat panen memang tersedia tetapi tidak mencukupi dalam skala yang lebih luas, dan kondisi ini tergantung kebutuhan, ketersediaan

masyarakat/orang terhadap kopi karena tidak semua orang memiliki lahan. Menghadapi kondisi rawan pangan pada musim kering orang meminjam pada orang-orang yang punya surplus karena memiliki lahan yang luas, dan ketika masuk pada musim produksi berikutnya karena mereka harus mengembalikan pinjaman kepada yang surplus. Faktor lain yang terjadi adalah masyarakat kita memiliki kebiasaan untuk menyumbang dalam kegiatan sosial, misalnya dalam hajatan pernikahan, kedukaan dan sebagainya. Kemudian dari sisi kemampuan mengolah pangan hanya untuk konsumsi langsung, tetapi belum sampai pada tahapan untuk cadangan pangan, hanya berpatokan pada pangan-pangan primer saja. Persoalan lain adalah akses terhadap pangan-pangan lain (beli ikan) cukup mahal.

- d. Program dan kegiatan agrowisata kopi perlu diprioritaskan pada desa-desa yang memiliki lahan untuk pengembangan agrowisata, untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa kendala yang menjadi penyebab munculnya persoalan-persoalan tersebut, adalah:
- 1) Kurangnya intervensi dan sosialisasi terkait agrowisata kopi dari pihak otoritas tertentu
 - 2) Lemahnya kelembagaan desa
 - 3) Budaya yang melekat dalam masyarakat tingkat lokal, yang berimbas pada cara pandang masyarakat melihat usaha hanya bersifat konsumtif.

Beberapa kendala yang ada di ataslah yang paling banyak ditemukan dalam pengembangan agrowisata kopi di desa Colol Kabupaten Manggarai Timur. Menurut hemat penulis khusus pada level pemerintahan lokal yaitu Desa/Kelurahan, ada beberapa indikator kebijakan pengembangan dengan mengacu pada beberapa karakteristik; diantaranya: Perlunya kebijakan pengembangan, Penguatan kelembagaan, sosialisasi aturan pada masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Kebijakan pengembangan agrowisata kopi pada tingkat desa/kelurahan seharusnya megacu pada beberapa indikator tersebut.

- e. Program Agrowisata Kampung Kopi adalah kombinasi antara program komoditas kopi dengan program wisata.
- f. Kita berharap kedepan Desa Colol sebagai kawasan perkebunan kopi dapat terintegrasi dengan destinasi-destinasi wisata pendukung seperti Air Terjun, Kebun Teh, Danau dengan sajian panorama alam yang indah”
- g. Konsep agrowisata ini diharapkan menjadi daya tarik sehingga Kampung Kopi tersebut menjadi sentra Agrowisata menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara. Kombinasi inilah yang akan membuat kopi sebagai komoditas unggulan semakin dikenal
- h. Kopi sendiri merupakan salah satu komoditas unggulan di Desa Colol dengan luas areal Kebun Kopi yang dinilai mencukupi.
- i. Melihat potensi yang cukup besar ini maka kita berinisiatif untuk melakukan Pengembangan Kampung Kopi menjadi Agrowisata, dimana tujuannya adalah untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat dengan melakukan peningkatan mulai dari produktivitasnya, mutu kopinya, hingga promosi dan pemasarannya sehingga kopi kita ini tidak hanya menjadi komoditas unggulan akan tetapi dapat menjadi sumber pendapatan unggulan”,
- j. Pengembangan kopi, harus terintegrasi mulai dari aspek hulu hingga hilirnya. Mulai dari perbaikan budi daya hingga pasca panen dengan pemasarannya. Budidaya dengan teknologi peremajaan tanaman kopi dengan klon unggul, sehingga hasil kopi yang lebih baik.” Petani perlu menggunakan metode vegetatif dengan system penyambungan (stek). Dimana kopi yang selama ini tingkat produksinya masih rendah akan menjadi lebih produktif dengan cara disilang dengan kopi-kopi unggul yang kita punyai seperti klon Sintaro I, Sintaro II. Sintaro III dan Sehasence”
- k. Kopi semakin diminati segala usia, tak hanya untuk dikonsumsi dan menjadi trend gaya hidup, keberadaan kebun kopinya pun memberikan banyak manfaat bagi pekebun. Kini banyak kelompok tani dibawah binaan Kementerian Pertanian (Kementan) telah mengembangkan program budidaya desa organik menjadi agrowisata yang dapat menarik minat wisatawan baik lokal maupun internasional. Salah satunya adalah kelompok tani kopi rejo asal Kabupaten Banyuwangi yang sukses mengelola kebun kopi menjadi tempat wisata yang dikenal sebagai Kampung Kopi Gombengsari.

- l. Apresiasi kepada kelompok tani kopi rejo yang telah melaksanakan program desa organik dengan baik dan mengelola kampung kopi menjadi agrowisata kopi yang sangat menarik,”
- m. Pola tanam kopi yang dibudidayakan secara organik oleh kelompok tani Kopi Rejo yang merupakan binaan dari Ditjen Perkebunan khususnya BBPPTP Surabaya mengedepankan hubungan yang harmonis terhadap unsur yang ada di alam. Mayoritas kopi yang ditanam di kampung ini adalah jenis Robusta yang tumbuh pada ketinggian 400-600 Dpl. Diolah melalui proses natural, dan memiliki ciri serta karakter kopi yang khas.
- n. Kebun kopi kelompok tani Kopi Rejo ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Pengunjung agrowisata dapat belajar dan praktek pengelolaan kebun kopi secara organik. Sistem edukasi menganut prinsip Learning by doing sehingga pengunjung dapat menambah pengetahuan mereka tentang cara budidaya kopi dari hulu hingga ke hilir. Selain belajar tentang bertanam kopi, pengunjung diperbolehkan untuk memetik buah kopi sendiri,” ujarnya.
- o. Parlin menambahkan, pekebun Kampung Kopi Gombongsari yang mengembangkan program budidaya desa organik menjadi agrowisata nantinya akan mendapatkan keuntungan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga diharapkan kesejahteraan petani semakin meningkat.



Gambar 2. Suasana kegiatan PPM terintegrasi dengan KKN Tematik di desa Colol

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat dengan judul Sosialisasi Kebijakan Pengembangan Agrowisata Kopi Di Desa Colol Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur yang dilatarbelakangi oleh kurang pahaman dan keraguan tokoh masyarakat desa, pemerintah desa, BPD, masyarakat/petani kopi tentang pengembangan agrowisata kopi. Oleh karena itu membutuhkan pelaksanaan sosialisasi Pengembangan Agrowisata Kopi sebagai terobosan untuk memajukan desa yang memiliki lahan kopi sekaligus pengembangannya sebagai kawasan wisata. Suatu bentuk untuk mengembangkan dan mengelolanya sebagai kawasan agrowisata, dan menempatkan masyarakat sebagai petani kopi dan swasta dengan perannya masing-masing. Pemerintah menjadi *agent of change* dari suatu masyarakat dalam negara.

Permasalahan yang menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah soal pemahaman tentang Pengembangan Agrowisata Kopi di desa. Perlu ada pemahaman tentang bagaimana kebijakan yang disiapkan oleh Pemerintah secara bersinergi. Pada level pemerintahan desa untuk mensosialisasikan kepada masyarakat sebagai petani kopi dengan mengacu pada pengembangan Kawasan kopi sebagai agrowisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara lokal, di Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur perlu di respon dengan kebijakan pengembangan produksi kopi sekaligus pengembangan agrowisata yang merupakan solusi terhadap ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu program di Kabupaten Manggarai Timur sebagai daerah penghasil kopi perlu

diintervensi sebagai agrowisata sehingga memiliki daya tarik Kampung Kopi sekaligus menjadi sentra Agrowisata menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara. Intervensi yang dilakukan untuk mensolusi salah satu masalah publik yaitu kerawanan pangan. Kombinasi inilah yang akan membuat kopi sebagai komoditas unggulan semakin dikenal dalam rangka mendukung program Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Timur yang akan mengembangkan konsep Agrowisata Kampung Kopi dipusatkan pada desa Colol Kecamatan Lamba Leda Timur. Solusi yang ditawarkan adalah “Perlu dilakukannya *SOSIALISASI* tentang kebijakan pengembangan agrowisata kopi khususnya bagi aparat desa dan tokoh masyarakat, masyarakat sebagai petani kopi, dunia usaha yang merupakan target yang dicapai dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bender, D. (2016). DESA - Optimization of variable structure Modelica models using custom annotations. *ACM International Conference Proceeding Series, 18-April-2016*(1), 45–54. <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
- BPS. (2019). *Statistik Kopi Indonesia 2019*, Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020*, Kementerian Pertanian.
- Lalel, H. (2016). *Mampukah Nusa Tenggara Timur Mandiri Pangan Sumber Karbohidrat? September*, 49–53. <https://www.researchgate.net/publication/319557827>
- Limpo, M. P. S. Y. (2023). Kopi Indonesia Harus Jadi Ikon di Pasar Internasional. <https://Investor.Id/Business/Syl-2021-Kopi-Indonesia-Harus-Jadi-Ikon-Di-Pasar-Internasional>.
- Suhartati, T. (2015). KRISIS PETANI BERDAMPAK PADA KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA. *Media Komunikasi Geografi Vol. 16, May*, 106.
- Tono, Juanda, B., Barus, B., & Martianto, D. (2016). Kerentanan Pangan Tingkat Desa Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(3), 227–236. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan>

Halaman Ini Dikосongkan